

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Ruang Terbuka Hijau merupakan suatu ruang terbuka di kawasan perkotaan yang didominasi tutupan lahannya oleh vegetasi serta memiliki fungsi antara lain sebagai area untuk rekreasi, sosial budaya, estetika, ekologis dan dapat memberikan nilai ekonomis bagi perkembangan suatu wilayah perkotaan (Dewiyanti, 2009, hlm. 13-19).

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pasal 29, Ruang Terbuka Hijau adalah ruang yang berbentuk area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pasal 29 disebutkan bahwa proporsi Ruang Terbuka Hijau minimal di kawasan perkotaan yaitu 30% dari luas suatu wilayah. Proporsi tersebut terbagi menjadi :

- a. RTH Publik dengan total luas lebih kurang 3.400 (tiga ribu empat ratus) hektar atau 20% (dua puluh persen); dan
- b. RTH Privat dengan total luas lebih kurang 1.700 (seribu tujuh ratus) hektar atau 10% (sepuluh persen).

Komposisi ini bertujuan untuk terciptanya keseimbangan lingkungan kawasan perkotaan yang dapat terwujud apabila Ruang Terbuka Hijau berdasarkan kualitas dapat terpelihara serta terjaga keseimbangannya.

Secara fisik, bentuk dari RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami yang berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional, maupun RTH nonalami atau binaan yang seperti taman, lapangan olah raga, dan kebun bunga.

Dari segi fungsi RTH dapat juga berfungsi secara ekologis, sosial/budaya, arsitektural, dan ekonomi. Secara ekologis RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan temperatur kota. Bentuk-bentuk RTH perkotaan yang berfungsi ekologis antara lain seperti

sabuk hijau kota, hutan kota, taman botani, sempadan sungai dll. Secara sosial-budaya keberadaan RTH dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai tetenger kota yang berbudaya. Bentuk RTH yang berfungsi sosialbudaya antara lain taman-taman kota, lapangan olah raga, kebun raya, TPU dsb.

Sedangkan dari segi arsitektural RTH juga dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kota melalui keberadaan taman-taman kota, kebun-kebun bunga, dan jalurjalur hijau di jalan-jalan kota. Sementara itu RTH juga dapat memiliki fungsi ekonomi, baik secara langsung seperti pengusahaan lahan-lahan kosong menjadi lahan pertanian/ perkebunan (*urban agriculture*) dan pengembangan sarana wisata hijau perkotaan yang dapat mendatangkan wisatawan.

Jenis-jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (Permendagri No. 1, 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan) meliputi : taman kota, taman wisata alam, taman rekreasi, taman lingkungan perumahan dan pemukiman, taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial, taman hutan raya, hutan kota, hutan lindung, bentang alam seperti gunung bukit lereng dan lembah, cagar alam, kebun raya, kebun binatang, pemakaman umum, lapangan olahraga, lapangan upacara, parkir terbuka, lahan pertanian perkotaan, jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET), sempadan sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa, jalur pengaman jalan, media jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian, kawasan dan jalur hijau, daerah penyangga (*buffer zone*) lapangan udara dan taman atap (*roof garden*).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti, keberadaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung masih belum memenuhi target ketersediaan Ruang Terbuka Hijau sesuai arahan kebijakan pemerintah pusat yaitu 30%. Hal ini dikarenakan banyaknya kendala salah satunya alih fungsi lahan yang terjadi di wilayah Indonesia termasuk kota Bandung. Penyediaan RTH Kota Bandung berdasarkan data DPKP3 Kota Bandung pada tahun 2018 baru mencapai luas 12,20 % dari luas wilayah kota Bandung yaitu 16.777,64 Ha. Dimana proporsi RTH tersebut terdiri dari 6,42 % (1.073,74 Ha) RTH Publik dan 5,73 % RTH Private (958,47 Ha) yang totalnya 2.041,52 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Nurmala Yuditia, 2019

**EVALUASI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI SARANA REKREASI MASYARAKAT KOTA BANDUNG (Studi Kasus : Taman Tematik Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 1.1**  
**Komposisi dan Proporsi Luas Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung**

Ruang Terbuka Hijau	Proporsi terhadap Luas Wilayah Kota Bandung	
	Luas (Ha)	%
Taman Kota dan Kebun Bibit	216,41	1,29
RTH Pemakaman	148,24	0,89
Tegangan Tinggi	10,17	0,06
Sempadan Sungai	23,26	0,14
Jalur Hijau Jalan	176,91	1,06
Sepadan Kereta Api	6,42	0,04
Hutan Konservasi	4,12	0,02
Penanganan Lahan Kritis	416,92	2,49
RTH dari Bag.Aset	78,13	0,47
RTH lainnya	958,47	5,73
<b>JUMLAH</b>	<b>2.041,52</b>	<b>12,20</b>

*Sumber : Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung tahun 2018*

Dalam pembangunannya, Ruang Terbuka Hijau perkotaan ini terdiri dari beberapa jenis yang salah satunya yaitu Taman Kota. Dan salah satu bagian dari Taman Kota ini yaitu Taman Tematik. Dilihat dari tabel 1.1 Pembangunan Taman Kota cukup mendapatkan sorotan yang sangat tinggi, hal ini terlihat dari jumlah luas Taman Kota yaitu sebesar 216,41 Ha. Kajian Konsep Pengembangan dan Pengelolaan RTH khususnya taman tematik di Kota Bandung menjelaskan kondisi RTH saat ini masih jauh dari target. Selain itu, RTH juga belum memenuhi standar yang berlaku, hal ini disebabkan karena terbatasnya anggaran Pemerintah Kota untuk pemeliharaan, kesadaran masyarakat kurang untuk memelihara RTH termasuk Taman Tematik yang sudah ada, banyaknya penyerobotan alokasi lahan RTH, banyaknya perubahan fungsi RTH menjadi tempat berjualan, fasilitas umum lainnya, belum optimalnya proses penyerahan Taman yang menjadi bagian dari PSU yang berasal dari pengembang perumahan kepada Pemerintah kota.

Dalam upaya memenuhi fungsi Taman Tematik tersebut, maka penyediaan fasilitas taman harus memperhatikan standar yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5 tahun 2008, dimana seluruh taman kota harus memenuhi standar luas minimal 0.3 m<sup>2</sup> per penduduk kota, dengan luas taman minimal 144.000 m<sup>2</sup>. Taman ini berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang

dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olahraga, dan kompleks olahraga dengan minimal RTH 80%-90%. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum.

Selain itu, jumlah penduduk di Kota Bandung setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Hal ini juga akan berdampak pada peningkatan kebutuhan pemenuhan oksigen serta pemukiman sebagai tempat tinggal. Akibatnya wilayah yang sudah padat penduduk ini dipaksa untuk memanfaatkan wilayah yang sudah ada, sehingga terjadilah alih fungsi lahan. Sehingga tidak menutup kemungkinan fungsi yang seharusnya RTH, pedestrian, sempadan sungai dan ruang terbuka akan dimanfaatkan tidak sesuai dengan rencana tata ruang wilayah nya. Perkembangan jumlah penduduk di Kota Bandung dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini :

**Tabel 1.2**  
**Proyeksi Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bandung**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>	<b>Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)</b>
2012	2.444.617	0,64
2013	2.458.503	0,57
2014	2.470.802	0,50
2015	2.481.469	0,43
2016	2.490.622	0,37
2017	2.497.938	0,29

*Sumber : BPS Kota Bandung tahun 2018*

Berdasarkan Peningkatan populasi tersebut secara tidak langsung diikuti oleh peningkatan kebutuhan akan konsumsi energi dan lahan bermukim. Hal ini tidak diimbangi oleh pengendalian guna lahan yang berfungsi membatasi intervensi manusia terhadap lingkungan alam perkotaan. Selain itu, semakin meningkatnya jumlah penduduk ini, maka akan berdampak pada peningkatan kebutuhan akan lahan, baik untuk permukiman maupun fungsi lainnya. Hal ini lah yang mengharuskan lahan kosong hingga ruang terbuka yang sebelumnya sudah ada dipergunakan untuk lahan terbangun. Hal ini dapat dilihat dari proporsi lahan seperti data dalam tabel 1.3 sebagai berikut ini :

**Tabel 1.3**  
**Data Luas Penggunaan Lahan Kota Bandung**

Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
Lahan Terbangun dan Pemukiman	10.489,59
Pertanian Tanah Kering	2.294,81
Transportasi	1476,81
Fasilitas Umum	142,52
Taman	233
Akomodasi, Wisata dan Kegiatan Ekonomi	892,68
Pemukaman	152,87
Industri Non Pertanian	924,81
Tanah Kosong	170,46
<b>JUMLAH</b>	<b>16.729,65 Ha</b>

*Sumber : BPS Kota Bandung tahun 2018*

Dari data diatas, dapat dilihat lebih dari 50% luas lahan di Kota Bandung sudah dipergunakan untuk lahan terbangun. Hal ini dikarenakan pembangunan kawasan perkotaan secara fisik cenderung menghabiskan ruang-ruang terbuka dan menjadikannya area terbangun. Proporsi lahan yang tertutup perkerasan semakin besar dan secara ekologis mengakibatkan berbagai gangguan terhadap proses alam dalam lingkungan perkotaan. Di antara gangguan tersebut misalnya meningkatnya temperatur, frekuensi banjir dan polusi udara, serta berkurangnya keragaman hayati. Selain itu, dari aspek sosial, warga semakin kekurangan ruang-ruang terbuka sebagai tempat beraktivitas dan berinteraksi.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terdapat di Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung :

1. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung masih belum memenuhi target ketersediaan Ruang Terbuka Hijau sesuai arahan kebijakan pemerintah pusat yaitu 30%.
2. Meningkatnya jumlah penduduk Kota Bandung di setiap tahunnya. Hal ini berdampak pada peningkatan kebutuhan pemukiman sebagai tempat tinggal. Akibatnya wilayah yang sudah padat penduduk ini dipaksa untuk memanfaatkan

ruang yang kosong atau ruang yang belum terbangun sehingga terjadilah alih fungsi lahan.

3. Banyak terjadi pengalih fungsi lahan yang awalnya Ruang Terbuka Hijau berubah menjadi pemukiman atau pembangunan lainnya, hal ini diakibatkan tingginya kebutuhan penduduk terhadap lahan yang akan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan.
4. Ruang Terbuka Hijau salah satu nya Taman Tematik di Kota Bandung masih belum memenuhi standart kualitas yang berlaku, hal ini disebabkan karena terbatasnya anggaran Pemerintah Kota untuk pemeliharaan secara berkelanjutan, kesadaran masyarakat kurang untuk memelihara RTH yang sudah ada, banyaknya perubahan fungsi RTH menjadi tempat berjualan, fasilitas umum lainnya, belum optimalnya proses penyerahan Taman yang menjadi bagian dari PSU yang berasal dari pengembang perumahan kepada Pemerintah kota.

Berdasarkan uraian dan pengamatan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Sarana Rekreasi Masyarakat Kota Bandung”**. Yang bermaksud untuk mengkaji mengevaluasi pemanfaatan RTH khususnya Taman Tematik sebagai sarana rekreasi masyarakat di wilayah Kota Bandung.

### 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah persebaran Ruang Terbuka Hijau khususnya Taman Tematik di Kota Bandung ditinjau dari kesesuaian Rencana Detail Tata Ruang ?
2. Bagaimanakah kondisi kelayakan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau khususnya Taman Tematik untuk sarana rekreasi masyarakat di Kota Bandung ?
3. Bagaimanakah respon masyarakat yang datang berkunjung dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau khususnya Taman Tematik sebagai sarana rekreasi masyarakat di Kota Bandung ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Nurmala Yuditia, 2019

**EVALUASI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI SARANA REKREASI MASYARAKAT KOTA BANDUNG (Studi Kasus : Taman Tematik Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk menganalisis persebaran Ruang Terbuka Hijau khususnya Taman Tematik di Kota Bandung ditinjau dari kesesuaian Rencana Detail Tata Ruang
2. Untuk mengidentifikasi kondisi kelayakan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau khususnya Taman Tematik untuk sarana rekreasi masyarakat di Kota Bandung
3. Untuk mengidentifikasi respon masyarakat yang datang berkunjung dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau khususnya Taman Tematik sebagai sarana rekreasi masyarakat di Kota Bandung

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Beberapa manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai penambah pengetahuan tentang keberadaan lokasi Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung dan fungsinya yaitu sarana rekreasi masyarakat serta dapat berguna sebagai sumber data bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi bagi pemerintah mengenai dampak pembangunan di suatu kota dalam kurang waktu yang panjang sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai keberadaan lokasi Ruang Terbuka Hijau dan deskripsi fasilitas yang ada agar dapat dijadikan sebagai sebuah tempat sarana rekreasi masyarakat di Kota Bandung.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan disajikan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu :

Nurmala Yuditia, 2019

*EVALUASI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI SARANA REKREASI MASYARAKAT KOTA BANDUNG (Studi Kasus : Taman Tematik Kota Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

1. **BAB I** merupakan bab yang menjadi pengantar dalam penulisan karya ilmiah ini. Pada bab ini termuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. **BAB II** berisikan landasan teoritis terkait dengan masalah yang diangkat dalam sebuah karya ilmiah. Teori-teori ataupun dalil yang terdapat pada bab ini merupakan sebagai penjawab teoritis sementara dari rumusan masalah yang diajukan. Selain sebagai penjawab teoritis dalam sebuah karya ilmiah, pada bab ini juga memaparkan terkait dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diambil dalam penulisan karya ilmiah ini. Adapun kajian teori yang digunakan dalam karya ilmiah ini, meliputi : Pengertian Ruang Terbuka Hijau, kebutuhan Ruang Terbuka Hijau, Tipologi Ruang Terbuka Hijau, Fungsi Ruang Terbuka Hijau, Kelayakan Ruang Terbuka Hijau, Penyediaan RTH Kota/Perkotaan. Ciri-ciri rekreasi, Manfaat rekreasi, Tujuan Rekreasi dan Pola Rekreasi dan Aktivitas di Ruang Terbuka Hijau.
3. **BAB III** merupakan bagian yang menerangkan prosedur dari tahap awal penelitian sampai pada akhir penelitian. Pada bab ini menjelaskan lokasi kajian penelitian, pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian, peralatan dan fungsinya yang digunakan dalam pengambilan data untuk menunjang keberhasilan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.
4. **BAB IV** merupakan bab yang berisikan hasil dari sebuah analisis data dalam sebuah penelitian. Pada bab ini menerangkan hasil suatu analisis yang berkaitan dengan kajian penelitian yang digunakan. Penjabaran hasil dari suatu penelitian yang merupakan hasil akhir dari suatu penelitian yang menghasilkan sebuah karya ilmiah.
5. **BAB V** berisikan kesimpulan dan sasaran yang terkait dengan hasil penelitian. Pada bagian kesimpulan akan diuraikan inti dari hasil penelitian kemudian sasaran berisikan saran-saran dan rekomendasi untuk sebuah penelitian yang mempunyai tema dengan kajian yang sama.



## 1.7 Penelitian Terdahulu

### 1.7 Penelitian Terdahulu :

No.	Nama	Judul	Masalah dan Tujuan	Kajian Pustaka	Metode	Hasil
1.	Sahid Pend.Geografi UPI. 2016	Kajian Ruang Terbuka Hijau Dan Pemenuhan Kebutuhan Oksigen Di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung	Masalah : Ketersediaan RTH semakin berkurang karena alih fungsi lahan sedangkan Kebutuhan oksigen semakin meningkat akibat pertambahan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun. Tujuan : untuk mengetahui kondisi RTH yang terdapat di kampus dan pendugaan produksi oksigen yang dihasilkan untuk mengetahui neraca kebutuhan oksigen di kampus UPI Bandung.	1.Pengertian RTH 2.Tipe RTH 3. Jenis dan Kriteria Vegetasi untuk RTH 4.Klasifikasi Strata RTH 5. Fungsi dan manfaat RTH 6. Kebutuhan RTH 7.Biomassa Tumbuhan.	a. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. b.Teknik pengumpulan data yaitu : studi literatur, observasi	Berdasarkan analisis data, neraca pemenuhan kebutuhan oksigen bagi kampus UPI yaitu membandingkan jumlah produksi oksigen dikurangi dengan jumlah konsumsi makan terjadi kekurangan kebutuhan yang harus dipenuhi.
2.	Dhini Dewiyanti/ Teknik Arsitektur UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA 2005	Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung (Suatu Tinjauan Awal Taman Kota Terhadap Konsep Kota Layak Anak)	Masalah : Peralihan Fungsi Lahan Tujuan : untuk merencanakan suatu lingkungan yang salah satu pertimbangannya adalah juga dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan anak.	1. konsep kota layak anak 2.konsep RTH 3. manfaat RTH kota	Metode studi kasus	Diantara taman kota, sisipan ruang bermain dihadirkan dalam ruang. RTH seperti ini dapat digunakan oleh berbagai kalangan usia dan bersifat mendidik.
3.	Arya Banga Marbun/ Arsitektur Fakultas Teknik UNIVERSITAS INDONESIA 2007	Ruang Terbuka Hijau Sebagai Pendukung Sarana Olahraga Di Perkotaan	Masalah : Berkurangnya ruang terbuka hijau disebabkan oleh perusahaan dalam pola spasial kota dengan berkembangnya kawasan pemukiman, industri, perdagangan, pelebaran jalan, pompa bensin, parkir, dan tempat pedagang kaki lima. Tujuan : Agar kota metropolitan juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya dari segi olahraga, kota metropolitan juga	1. Olahraga 2. fasilitas olahraga di Jakarta	Metode Survey	Masyarakat Jakarta pada umumnya masih membutuhkan lahan olahraga, mereka berolahraga dengan berbagai tujuan, ada yang berolahraga demi menyehatkan tubuh, menyalurkan hobi, menambah pergaulan maupun hanya sebagai gaya hidup saja.

Nurmala Yuditia, 2019

*EVALUASI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI SARANA REKREASI MASYARAKAT KOTA BANDUNG (Studi Kasus : Taman Tematik Kota Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

			sebaiknya dapat memaksimalkan lahan yang tersedia untuk kebutuhan masyarakatnya.			
4.	Muhammad Yogi Angga Utama Siregar/fakultas Hukum/ UNIVERSITAS SUMATERA UTARA 2014	Fungsi Ruang Terbuka Hijau Dalam Tata Ruang Kota Ditinjau Dari Perspektif Hukum Administrasi Negara	Masalah : hampir seluruh perkotaan di Indonesia adalah semakin berkurangnya lingkungan dan ruang publik. Terutama ruang terbuka hijau, kota-kota besar pada umumnya memiliki ruang terbuka hijau dengan luas dibawah 10% dari luas kota itu sendiri. Tujuan : Untuk mendukung terwujudnya ruang yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan, dibutuhkan regulasi yang mampu melindungi hak dan kewajiban stakeholder dalam menata ruang kota	1. Klasifikasi RTH 2. Status Kepemilikan RTH 3. Fungsi RTH 4. Strategi Pelestarian RTH 5. Dinas terkait dan pemeliharaan RTH 6. Kendala RTH	Metode Wawancara dan observasi	Pengalihan fungsi ruang terbuka hijau menjadi permukiman ataupun gedung-gedung yang menjadi tugas dari dinas pengelola yaitu dengan memberikan izin atas bangunan yang akan didirikan terkadang menjadi konflik bagi Dinas Pertamanan sebagai pengelola ketersediaan ruang terbuka hijau karena dengan adanya pembangunan biasanya mengurangi ruang terbuka hijau yang telah ada. Semua akibat kurangnya kerjasama para antar pihak pengelola.
5.	Dea Intan Novia Ratnafury/ MRL UPI. 2017	Analisis Fungsi Rekreasi Di Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung	Masyarakat kota memiliki jalan kehidupan yang cepat atau disebut juga mobilitas tinggi, terkadang waktu akhir pekan digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan. Oleh karena itu dibutuhkan alternatif tempat untuk berekreasi yang dekat dengan pemukiman dan berada di tengah-tengah kota.	1. pariwisata 2. Perkotaan 3. Ruang Terbuka Hijau 4. Rekreasi	Metode Deskriptif kuantitatif	Terdapat perbedaan fungsi rekreasi yang dirasakan oleh pengunjung di setiap taman-taman ini.

